

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Menurut *WHO (World Health Organization)* sekitar 1/5 dari penduduk dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara berkembang. Di Indonesia pada tahun 2007 jumlah remaja usia 10-24 tahun terdapat sekitar 64 juta atau 28,64% dari jumlah penduduk Indonesia (Muadz, dkk, 2008).

Penelitian E. Ryde Blomquist (dalam Sarwono, 2011) mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat dan Finlandia frekuensi seks pranikah remaja yang sudah aktif secara seksual lebih banyak di kota-kota besar dan terjadi pada remaja yang hubungan dengan orang tuanya sangat terganggu atau dikalangan remaja yang berkulit hitam yang keadaan sosial ekonomi dan tingkat pendidikannya tergolong rendah.

Penelitian dalam survey international yang dilakukan oleh Bayer Healthcare Pharmaceutical terhadap 6000 remaja di 26 negara mengenai perilaku seks para remaja, didapatkan bahwa terjadi peningkatan jumlah remaja yang melakukan

hubungan seks yang tidak aman. Di Perancis angkanya mencapai 11% remaja, 39% di Amerika Serikat, dan 19% di Inggris (Anna, 2011 dalam Utari, Syarifah dan Namora, 2012). Sedangkan survey yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survei* (YRBS) secara nasional di Amerika Serikat pada tahun 2006 mendapati bahwa 47,8% pelajar yang duduk di kelas 9-12 telah melakukan hubungan seks pranikah, 35% pelajar SMA telah aktif secara seksual (Daili, 2009, Damanik, 2012, dalam Banun dan Soedjiono, 2013).

Banyak sekali remaja yang sudah aktif secara seksual meski bukan atas pilihannya sendiri. Kegiatan seksual yang tidak bertanggung jawab menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahunnya 50.000 ribu remaja diseluruh dunia meninggal karena kehamilan dan komplikasi persalinan (Centers for Disease control, 2008). Secara global kasus HIV/AIDS terjadi pada kaum muda 15-24 tahun. Perkiraan terkahir adalah setiap hari ada 7000 remaja terinfeksi HIV/AIDS. Jumlah kasus HIV dan AIDS di Indonesia yang dilaporkan hingga juni 2012 HIV mencapai 86.762 dan AIDS mencapai 32.103 dengan jumlah kematian 5.623 jiwa, jumlah penderita usia 15-19 tahun sebanyak 1.134 jiwa dan jumlah penderita dengan faktor resiko heteroseksual sebanyak 18.680 jiwa (Ditjen PP & PL/RI, 2012).

Berdasarkan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan BKKBN oleh Wahyuni dan Rahmadewi (2011) menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67 persen diantaranya adalah remaja. Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh pada pembangunan aspek sosial, ekonomi, maupun geografik baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Penduduk usia remaja (10-24 Tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka beresiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seks pranikah, Napza dan HIV/AIDS.

Resiko kesehatan pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, misalnya keterbatasan akses terhadap pendidikan, dan pekerjaan, ketidaksetaraan *gender*, perilaku seksual, kekerasan seksual, dan pengaruh media massa maupun gaya hidup (*life style*) (Triswan, 2007) dalam Dewi (2012). Berbagai faktor resiko ini menjadikan banyak remaja pada usia dini sudah terjebak dalam reproduksi tidak sehat, diantaranya adalah perilaku seksual pranikah (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2011) dalam Dewi (2012).

Hasil survey terakhir di 33 provinsi pada tahun 2008 yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dilaporkan 63% remaja di Indonesia pada

usia antara SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual pranikah, ironisnya 21% diantaranya dilaporkan melakukan aborsi. Persentase remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah tersebut mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya (Kapan lagi, 2008).

Hasil penelitian yayasan DKT (D.K. T.yagi) Indonesia (2005) menunjukkan perilaku seksual remaja di 4 kota Jabotabek, Bandung, Surabaya, dan Medan. Berdasarkan norma yang dianut 89% remaja tidak setuju seks pranikah, namun secara terbuka menyatakan melakukan seks pranikah di Jabotabek 51%, Bandung 54%, Surabaya 47%, dan Medan 52%. data PKBI tahun 2006 didapatkan bahwa umur pertama kali hubungan seks kisaran 13-18 tahun, 60% tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 85% dilakukan di rumah (Wijaya, 2012).

Untuk mengatasi permasalahan remaja, Departemen Kesehatan RI telah Memperkenalkan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang diadopsi dari WHO sejak tahun 2003 yang berbasis di puskesmas. Pada akhir 2008 tercatat 22,3% puskesmas di seluruh Indonesia telah melaksanakan PKPR. Jenis kegiatan dalam PKPR adalah pemberian informasi dan edukasi, pelayanan klinik, medis, termasuk pemeriksaan penunjang, konseling, pendidikan keterampilan

hidup sehat, pelatihan *Peer Counselor*/konselor sebaya dan pelayanan rujukan sosial dan medis (Fadhlina, 2012).

Berdasarkan data kumulatif dari tahun 1989 sampai dengan September 2012, tercatat sebanyak 3.925 kasus AIDS dan 2.354 kasus HIV di Banten. Diantara jumlah tersebut, sebanyak 934 kasus AIDS dan 614 kasus HIV diderita oleh perempuan yang juga merupakan salah satunya merupakan remaja yang tidak perawan lagi". Dan pada tahun 2010, jumlah penderita HIV/AIDS di kota Tangerang-Selatan sebanyak 98 orang, dan sebagian besar laki-laki berusia produktif, yakni 15-29 tahun (www.bantenprov.go.id).

Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak antara 17-18 tahun (fuad, *et al* 2003). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpengangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, memegang buah dada diatas baju, memegang buah dada dibalik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono,2003).

Hasil penelitian pada 1038 remaja berumur 13-17 tahun tentang hubungan seksual menunjukkan 16% remaja yang menyatakan setuju dengan hubungan seksual, 43% menyatakan tidak setuju dengan hubungan seksual, dan 41% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual (*Planned Parenthood Federation of America Inc*, 2004). Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2000, menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang sesusia mereka 3-5 kali (Suryoputro, *et al.* 2002).

Menurut Green (2003), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Hasil penelitian Seotjningsih (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orang tua, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (*religiusitas*), dan *eksposur* media pornografi memiliki

pengaruh yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seks pranikah remaja.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2012). Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja atau pasangan yang belum menikah disebut perilaku seksual pra nikah. Seks pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh seseorang yang belum menikah, dengan berganti-ganti pasangan atau setia pada pasangannya (Rice, 2005) dalam Dewi (2012). Sedangkan menurut Irawati (1999) dalam Mirani (2010) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja yang dilakukan saat berpacaran terdiri dari berbagai tahapan yaitu berpegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian payudara, *petting*, oral seks, dan sampai dengan berhubungan badan (*sexual intercourse*).

Perilaku seksual juga bisa dipengaruhi oleh teman sebaya yang dapat memperkuat pembentukan perilaku remaja termasuk perilaku seksual pranikah (Dewi, 2012). Morton dan farhat (2010) dalam Dewi (2012) menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai kontribusi sangat dominan dari aspek pengaruh dan percontohan (*modelling*) dalam berperilaku seksual remaja dengan pasangannya.

Faktor pemungkin pendukung lainnya yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja antara lain adalah paparan pornografi yang tidak ada batasnya. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi memudahkan remaja telah menempatkan akses informasi pornografi melalui berbagai media massa. Remaja telah menempatkan media massa sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orang tua, karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan seksualitas remaja (Brown, 2003) dalam Wibowo (2004).

Tayangan media massa yang bersifat negatif baik media cetak maupun media elektronik yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan meningkatnya berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja (Cerita Remaja Indonesia, 2011) dalam Suciwati & Fikawati (2009). Wibowo (2004) menyatakan bahwa rangsangan dari media seperti film-film seks (*blue film*), sinetron, buku bacaan, dan majalah bergambar seksi, serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual tidak hanya mengakibatkan imajinasi dan dorongan seksual tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri remaja.

Berdasarkan hasil penelitian Idayanti (2002), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *religiusitas* dengan perilaku seksual remaja yang sedang berpacaran, dimana semakin tinggi *religiusitas* maka perilaku seksual semakin rendah, dan sebaliknya. Faktor internal yang mempengaruhi seks pranikah pada remaja antara lain adalah pengetahuan, sikap, pengendalian diri, rasa percaya diri, usia, status perkawinan, aktifitas sosial, dan gaya hidup, teman sebaya sedangkan faktor lain yang mempengaruhi peran keluarga, perilaku seks pranikah remaja adalah faktor lingkungan seperti VCD, buku, dan film porno (Taufik, 2005). Menurut Rohmahwati (2008) paparan media massa, baik cetak (Koran, majalah, buku – buku porno) maupun media elektronik (TV, VCD dan internet). Mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada beberapa sekolah SMA di Tangerang, terdapat salah satu SMA yang harus mengeluarkan siswa nya dari sekolah dikarenakan hamil di luar nikah, akibat perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah tersebut antara lain adalah disebabkan karna keterpaparan media massa, siswa yang membawa *handphone* (HP) berisi hal-hal yang berkaitan dengan seks seperti video pornografi/asusila lainnya seperti berpegangan tangan,

berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian payudara, *petting*, oral seks, dan sampai dengan berhubungan badan (*sexual intercourse*).

Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Tangerang, yang meliputi pengetahuan perilaku seks pranikah remaja, pemahaman tingkat agama (*religiusitas*), keterpaparan media massa, dan peran keluarga.

1.2 Identifikasi Masalah

Faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja menurut Suryoputro (2003–2004) dan Wulandari (2013) antara lain adalah:

1.2.1 Faktor Internal

a. Pengetahuan perilaku seks pranikah remaja

Pengetahuan perilaku seks pranikah remaja yaitu pengetahuan tentang segala kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan (Banun dan Soedjiono 2013). Remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku sesualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para

remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Pangkahila dalam Soetjiningsih, 2004).

b. Umur

Umur yaitu semua aspek perkembangan dalam masa remaja dibagi dalam tiga tahap yaitu masa remaja awal 10-12 tahun lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya, masa remaja tengah 13-15 tahun. Timbulnya keinginan untuk kencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan berkhayal tentang aktifitas seks dan masa remaja akhir 16-19 tahun lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya dan dapat mewujudkan rasa cinta yang mendalam. Wulandari (2013).

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan

hubungan seksual. (Suryoputro, *et al.* 2002). Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah sedangkan remaja putri jika sudah mengalami *menarche* (menstruasi), jika melakukan hubungan seks pranikah dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan.

d. Pemahaman tingkat agama

Pemahaman tingkat agama (*religiusitas*) yaitu keadaan orang yang dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, jika seorang remaja memperhatikan bahwa dalam lingkungan sosialnya, orang-orang yang dianggap sangat mengerti agama tidak dapat menunjukkan konsistensi antara sikap, ucapan, perbuatan dan tingkah laku maka kecenderungan remaja untuk melakukan seks pranikah semakin besar (Angker, 1997) dalam Wulandari (2013).

e. Gaya hidup

Gaya hidup yang kurang baik dan cenderung mengarah ke hal negatife seperti sering pergi ke klub

malam dapat memicu terjadinya perilaku seks pranikah, dan kebiasaan berganti-ganti pacar/pasangan dapat memicu terjadinya seks pranikah pada remaja. (Wulandari 2013).

1.2.2 Faktor eksternal

a. Keterpaparan media massa

Keterpaparan media massa melalui video porno, internet, media cetak, siaran televisi yang vulgar, VCD, Koran atau buku-buku yang berbau pornografi, dapat memberikan pengaruh besar yang dapat mengarah ke seks pranikah remaja. Keterpaparan media massa tersebut yang membuat anak-anak remaja ingin tahu, mencoba, meniru apa yang dilihat dan didengarnya (Soetjiningsih, 2006) dalam Wulandari (2013).

b. Nilai norma-norma di masyarakat

Nilai norma-norma dimasyarakat yaitu yang berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks pranikah bahkan larangannya terlalu jauh remaja yang tidak dapat menahan diri bisa saja melanggar larangan tersebut. (Sarwono, 2003).

c. Sosial budaya di era globalisasi

Sosial budaya di era globalisasi yaitu dengan banyak kebudayaan-kebudayaan yang asing yang masuk, sementara tidak cocok dengan kebudayaan kita. Sebagai contoh kebudayaan free sex itu tidak cocok dengan kebudayaan kita. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja. Pacar, bagi mereka merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. (Edwinc, 2012).

d. Peran keluarga

Peran keluarga yang kurang harmonis, remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai, atau dengan keluarga yang banyak konflik dan perpecahan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, adanya tekanan dari teman sebaya, *religiusitas*, dan *eksposur* media pornografi dapat memicu terjadinya seks pranikah pada remaja. (Rohmawati, 2008), Sering kali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks pranikah sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman sebaya atau media massa (Syafudin, 2008).

e. Pengaruh teman sebaya

Pengaruh teman sebaya yaitu remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat

1.3 Pembatasan masalah

Dari berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja, penelitian ini di batasi pada faktor internal yang berhubungan pada pengetahuan perilaku seks pranikah remaja, dan pemahaman tingkat agama (*religiusitas*), sedangkan faktor eksternal yang berhubungan pada keterpaparan media massa, dan peran keluarga, karena disesuaikan dengan karakteristik responden di SMA X Tangerang.

1.4 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Tangerang tahun 2015?”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan *perilaku seks pranikah* pada remaja di SMA X Tangerang tahun 2015.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja mengenai perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Tangerang tahun 2015.
- b. Mengidentifikasi pemahaman tingkat agama pada remaja mengenai perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Tangerang tahun 2015.
- c. Mengidentifikasi keterpaparan media massa mengenai perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Tangerang tahun 2015.
- d. Mengidentifikasi peran keluarga pada remaja mengenai perilaku seks pranikah remaja di SMA X Tangerang tahun 2015.
- e. Mengidentifikasi perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Tangerang tahun 2015.

- f. Menganalisis hubungan pengetahuan remaja dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Tangerang tahun 2015.
- g. Menganalisis hubungan pemahaman tingkat agama pada remaja dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Tangerang tahun 2015.
- h. Menganalisis hubungan keterpaparan media massa dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Tangerang tahun 2015.
- i. Menganalisis hubungan peran keluarga pada remaja dengan perilaku seks pranikah remaja di SMA X Tangerang tahun 2015.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang Faktor-faktor *yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja*.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Tangerang.

b. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Kesehatan, dan instansi terkait untuk perbaikan perencanaan maupun implementasi program kesehatan reproduksi.

c. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA X Tangerang.

d. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja, sehingga diharapkan masyarakat dapat menghindari kejadian seks pranikah.

e. Bagi Program Study Kesehatan Masyarakat

Dapat menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

Universitas
Esa Unggul